

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tumbilotohe merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gorontalo yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan. Sebagai ciri khas budaya suku Gorontalo, menjadikan *tumbilotohe* sebagai salah satu pusat perhatian masyarakat yang berada di luar daerah Gorontalo terutama para wisatawan yang datang ke daerah Gorontalo. Pelaksanaannya yang hanya dilaksanakan selama 3 (tiga) malam berturut-turut dimulai dari malam ke-27 di bulan Ramadhan memiliki keistimewaan bagi masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaan *tumbilotohe* memiliki perangkat atau atribut yang digunakan. Perangkat atau atribut adat tersebut memiliki makna simbol, dan nilai-nilai yaitu nilai intrinsik (kegunaan), dan nilai ekstrinsik (nilai budaya, nilai spritual/religius, dan nilai ekonomi) menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo. Perangkat-perangkat yang dimasud adalah *alikusu* (arkus) yang terbuat dari bambu kuning dan bentuknya dibuat seperti kubah Masjid. Adapun hiasan arkus atau atributnya adalah lampu botol sedangkan orang Gorontalo mengenalnya dengan *tohe butulu*, *lale* (janur kuning), *polohungo* (bunga dayoh), dan *tabongo* (bunga lahikit), *lambi* (pisang), dan *patodu* (tebu). Semua atribut tersebut digunakan sebagai hiasan arkus. Selain atribut arkus, dalam pelaksanaan *tumbilotohe* juga memiliki perangkat lainnya yaitu *tohe tutu* (lampu damar), *tonggolo'opo* (lampion) yang terbuat dari bambu kuning atau hijau terbungkus dengan kertas minyak atau tas plastik di dalamnya

berisi belahan tempurung kelapa untuk meletakkan lampu botol ketika dinyalakan, *padamala* (lampu minyak kelapa) yang terbuat dari belahan buah kelapa yang sudah dikeluarkan bijinya dan menggunakan minyak kelapa serta sumbu kompor, dan perangkat yang terakhir adalah *pollutube* (pedupaan) yang di dalamnya diisi dengan bara api dan diberi *totabu* atau dupa, dan *alama* atau kemenyan sebagai pengharum bara api.

Semua atribut adat tersebut sering digunakan oleh para orang tua dahulu dalam melaksanakan tradisi adat *tumbilotohe*. Oleh karena itu, untuk menghormati dan mempertahankan budaya adat *tumbilotohe*, sampai saat ini masyarakat Gorontalo masih menggunakannya dalam pelaksanaan *tumbilotohe* yang setiap malam ke-27 di bulan Ramadhan dilaksanakan oleh masyarakat muslim Gorontalo selama 3 (tiga) malam berturut-turut sebelum hari raya Idul Fitri atau hari kemenangan bagi umat Islam di seluruh dunia.

5.2 Saran

Dalam hal ini, penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk masyarakat Gorontalo terutama generasi muda, diharapkan agar tetap menjaga keaslian budaya suku Gorontalo dan terus melestarikannya, terutama budaya adat *tumbilotohe* yang dilaksanakan setiap malam ke-27 sampai malam ke-29 Ramadhan.
- 2) Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang makna bagi masyarakat Gorontalo, terutama makna simbol nonverbal

(perangkat atau atribut adat) yang digunakan dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo.

- 3) Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang nilai terutama nilai-nilai simbol nonverbal (perangkat atau atribut adat) yang digunakan dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo.
- 4) Diharapkan bagi pemerintah terutama yang bergerak di bidang Pariwisata dan Kebudayaan Kota Gorontalo, agar tetap berupaya melakukan pendokumentasian dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan keaslian budaya suku Gorontalo, dan terus melestarikannya.